

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK TERHADAP HASIL BELAJAR PKn DITINJAU DARI SIKAP SOSIAL SISWA KELAS V SD GUGUS KOLONEL I GUSTI NGURAH RAI DENPASAR UTARA

Putu Indra Kusuma

Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: indra.kusuma@pasca.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti Model Pembelajaran Resolusi Konflik dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Gugus Kolonel I Gusti Ngurah Rai Denpasar Utara. Penelitian ini menggunakan rancangan *Faktorial Design 2x2*. Sampel penelitian diambil secara acak yang berjumlah 80 siswa. Pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar untuk data hasil belajar dan kuesioner untuk memperoleh data sikap social siswa. Teknik analisis data menggunakan Anava Dua Jalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. (2) terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan sikap social terhadap hasil belajar PKn. (3) pada siswa yang memiliki sikap social tinggi terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran Resolusi Konflik dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. (4) pada siswa yang memiliki sikap social rendah terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran Resolusi Konflik dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Kata Kunci : hasil belajar PKn, model pembelajaran resolusi konflik, sikap sosial

ABSTRACT

This study aims to find out the significant difference of learning outcomes of Civics between groups of students who follow the Conflict Resolution Learning Model with groups of students who follow conventional learning in grade V students Colonel I Gusti Ngurah Rai North Denpasar. This research uses 2x2 Design Factorial Design. The population in this study is 143 students. The sample of research was taken randomly, amounting to 80 students. Data collection uses learning result test for learning result data and questionnaires to obtain students' social attitude data. Data analysis technique using Anava Dua Lane. The results showed that: (1) there was a difference in learning outcomes of Civics between groups of students who followed conflict resolution learning models and groups of students following the conventional learning. (2) there is an interaction effect between the learning model and the social attitude toward the learning outcomes of Civics. (3) in groups of students who have high social attitudes there are differences in learning outcomes of Civics between groups of students who follow the Conflict Resolution learning model and groups of students who follow conventional learning. (4) in groups of students who have low

social attitudes there are differences in learning outcomes of Civics between groups of students following the Conflict Resolution learning model and groups of students following conventional learning.

Keywords: civic learning outcomes, conflict resolution modeling model, social attitude

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Mengingat pentingnya peranan pendidikan dalam pembangunan nasional, kebijakan pendidikan merupakan kebijakan yang utama. Pendidikan dalam hal ini di pandang sangat penting bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Masyarakat yang berpendidikan akan menjadi modal utama bagi kemajuan suatu negara, karena itu pendidikan di Indonesia mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Pemerintah mengharapkan pendidikan di setiap jenjang terlaksana dengan optimal dan mampu membentuk peserta didik yang berkualitas.

Suatu pembelajaran tidak hanya mempelajari konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi dan sistesis (Trianto, 2007). Pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar, peserta didik dibelajarkan dalam beberapa mata pelajaran. Salah satunya adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan kepada siswa kelas I sampai kelas VI. Jadi guru sebagai pendidik mempunyai kewajiban untuk mengajarkan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) kepada peserta didik. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), kemampuan berpikir kritis siswa diharapkan menjadi lebih baik, dan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) juga diharapkan di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di sekolah.

Dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), diharapkan mampu membina peserta didik untuk memiliki pengetahuan, nilai-nilai dan sikap yang baik guna menjadikannya sebagai warga negara

yang baik. Lasmawan (2010) menyebutkan melalui PKn siswa dapat belajar dan melatih potensi dirinya secara optimal tentang tata cara hidup, menghadapi masalah dan menyelesaikan masalah berdasarkan peraturan formal yang berlaku, sehingga terwujudnya stabilitas nasional yang kondusif. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar secara umumnya memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang menyangkut tentang kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan tujuan di atas, Sutoyo (2011:6) menyebutkan bahwa “tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air, bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara dan ketahanan nasional kepada peserta didik yang menguasai ilmu pengetahuan dan seni yang dijiwai nilai-nilai pancasila”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan. Siswa diharapkan dapat memahami materi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan baik, sehingga kemampuan sikap sosialnya tinggi dan hasil belajarnya di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Tetapi harapan tersebut sepertinya belum tercapai pada kenyataan. Berdasarkan hasil observasi tentang pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar, ditemukan permasalahan bahwa sebagian besar siswa memiliki sikap sosial yang masih rendah dan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di bawah KKM. Rendahnya sikap sosial siswa pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dibuktikan dengan hasil observasi. Hasil tersebut membuktikan bahwa sikap sosial

siswa pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) masih rendah.

Rendahnya hasil belajar siswa diakibatkan cara mengajar guru yang masih berpusat pada guru. Semua materi dijelaskan oleh guru, siswa hanya sebagai pendengar dan pencatat yang baik. Pembelajaran seperti itu dikenal dengan model pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional yang menekankan metode ceramah dapat menyebabkan kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengeksplorasi materi pelajaran secara mandiri.

Suasana belajar dengan model pembelajaran konvensional akan semakin menjauhkan peranan pendidikan kewarganegaraan dalam upaya mempersiapkan warga negara yang baik dan mampu bermasyarakat. Karena kondisi pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional yang didominasi oleh ceramah akan menempatkan guru sebagai sumber informasi (*Teacher Center*) sehingga siswa hanya sebagai objek pembelajaran yang menerima pengetahuan dari guru saja. Dalam pembelajaran, seharusnya siswa diberikan kebebasan untuk berlatih mengemukakan pendapat dan mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri. Kegiatan seperti itu akan melatih sikap sosial. Sehingga siswa akan lebih berani dalam mengemukakan pendapatnya untuk memberikan solusi terhadap suatu permasalahan yang menjadi topik pembicaraan. Untuk merealisasikan pembelajaran seperti itu, guru harus merancang suatu pembelajaran yang tepat. Karena dalam kegiatan pembelajaran di sekolah selain hasil belajar yang perlu ditingkatkan tetapi perlu dipantau oleh guru juga yaitu sikap siswa, salah satunya sikap sosial yang dimiliki oleh siswa, karena jika hasil belajar siswa baik namun sikap sosial siswa tidak baik di sekolah maka siswa menjadi memiliki sifat yang individualis karena tidak memiliki sikap sosial yang baik di sekolah. Jika sikap sosial yang dimiliki siswa baik maka sosialisasi siswa di sekolah maupun di rumah akan baik juga sehingga membuat siswa menjadi siswa yang

memiliki pengetahuan yang luas juga memiliki sikap sosial yang baik pula

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan proses pembelajaran di sekolah dasar pembelajaran di kelas cenderung berpusat pada guru sehingga membuat siswa kurang kreatif akibat kurangnya kesempatan siswa dalam membentuk pengetahuannya sendiri dalam pembelajaran di kelas. Pada sekolah dasar guru di kelas masih merasa nyaman dengan mengajar menggunakan metode ceramah, di mana pada metode tersebut guru sebagai pusat informasi yang berfungsi sebagai pusat informasi yang menerangkan materi sedangkan siswa hanya melihat, mendengarkan, dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut mengakibatkan siswa menjadi kurang kreatif dalam membentuk pengetahuannya sendiri yang siswa menjadi pasif dalam setiap pembelajaran di kelas karena tidak adanya kesempatan bertanya maupun berdiskusi baik antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa.

Di gugus Kolonel I Gusti Ngurah Rai, dominan guru dalam mengajar di kelas masih sangat senang berada di zona nyaman mengajar yaitu menggunakan metode ceramah, yang mengakibatkan siswa menjadi kurang termotivasi dalam belajar yang dapat mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa di sekolah. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas, salah satunya adalah memerlukan guru yang kreatif yang dapat membuat pembelajaran di kelas menjadi lebih menarik dan menyenangkan dan disukai oleh siswa.

Guru berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, penilai hasil pembelajaran peserta didik, pengarah pembelajaran dan pembimbing peserta didik. Dalam hal ini seorang guru harus kreatif dalam merencanakan pembelajaran agar siswa menjadi aktif dan kreatif yang pada akhirnya adalah suatu pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajarinya. Proses pembelajaran akan berhasil dengan baik jika mengikutsertakan siswa untuk memilih, menyusun dan ikut

terjun pada situasi pembelajaran. Dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran mereka akan bertanggung jawab untuk melakukan rencana yang telah mereka susun.

Terkait dengan itu, maka cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah memilih model pembelajaran resolusi konflik. Model pembelajaran resolusi konflik dipandang mampu memberikan pemahaman terhadap suatu masalah dan mampu melatih siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Selain itu, model pembelajaran ini menawarkan sejumlah solusi kepada guru untuk menjadikan pembelajaran itu menarik. Dengan demikian model resolusi konflik merupakan suatu model pembelajaran yang dipandang relevan untuk dikembangkan dalam merealisasikan tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Menurut Lasmawan (2012:20) Model resolusi konflik ialah kemampuan dan keterampilan siswa dalam menyikapi dan memecahkan serta mengambil tindakan terhadap berbagai fenomena dan masalah-masalah sosial budaya yang terjadi di lingkungan masyarakatnya (lokal, regional, nasional, dan internasional) dengan bersandar pada nilai-nilai dan budaya masyarakat dimana mereka hidup dan berkembang. Dalam pembelajaran resolusi konflik, belajar dan membelajarkan merupakan dua sisi yang saling melengkapi satu sama lainnya. Artinya dalam proses belajar mengajar, guru dapat membelajarkan siswa dan siswa itu sendiri juga dapat belajar dan sekaligus membelajarkan diri dengan siswa yang lainnya. Dengan pola pembelajaran seperti ini, maka pusat pembelajaran bukan lagi pada guru, melainkan pada siswa itu sendiri.

Montgomery (dalam Lasmawan, 2012:20) menyatakan bahwa Model resolusi konflik (MRK) merupakan suatu model pembelajaran yang didasari oleh suatu pandangan bahwa ada hubungan kausalitas antara fenomena sosial, budaya, dan kemampuan serta tanggungjawab sosial individu bagi kehidupan masyarakat secara siklus yang pada akhirnya membuat kehidupan manusia lebih baik dan mapan di tengah-tengah keharmonian. Selain itu,

Lasmawan (2012:20) juga menyatakan bahwa Model resolusi konflik (MRK) adalah kemampuan dan keterampilan siswa dalam menyikapi dan memecahkan serta mengambil tindakan terhadap berbagai fenomena dan masalah-masalah sosial budaya yang terjadi di lingkungan masyarakatnya (lokal, regional, nasional, dan internasional) dengan bersandar pada nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat dimana mereka hidup dan berkembang. Ciri-ciri model pembelajaran resolusi konflik dalam pembelajaran PKn Menurut Lasmawan (2012:21) ciri – ciri model pembelajaran resolusi konflik dalam pembelajaran PKn adalah sebagai berikut : (1) Identifikasi, (2) Eksplorasi, (3) Eksplanasi, (4) Negosiasi Konflik, (5) Resolusi Konflik.

Hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa setelah melalui pengalaman – pengalaman melalui pembelajaran yang dilakukan siswa. Menurut Suprihatiningrum (2012 : 37) hasil belajar sangat erat kaitannya dengan belajar atau poses belajar. Hasil belajar pada dasarnya dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dibedakan menjadi empat macam, yaitu pengetahuan tentang fakta – fakta, pengetahuan tentang prosedur, pengetahuan konsep, dan keterampilan untuk berinteraksi. Sedangkan pengertian hasil belajar menurut Bloom, *et al.* dalam Kurniawan (2014 : 10) dibagimenjadi tiga bagian yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Kemudian selain hasil belajar sikap sosial siswa juga merupakan peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Menurut Ahmadi (2009:149) sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. Sedangkan Widoyoko (2014:44) menyatakan sikap adalah kesadaran individu untuk melakukan perbuatan dalam kegiatan sosial. Sugiantari (2013 : 4) Sikap social adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Menurut Mudjijono (dalam Dewi,

2015:37) mengembangkan sikap sosial yang terdiri dari toleransi, kerjasama, bermusyawarah, dan tanggung jawab. Dalam penelitian ini telah dibatasi hanya mengkaji tentang hasil belajar pada aspek kognitif saja.

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar PKn antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa Kelas V SD Gugus Kolonel I Gusti Ngurah Rai Denpasar Utara Tahun Pelajaran 2016/2017. (2) Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan Sikap Sosial terhadap hasil belajar PKn pada siswa Kelas V SD Gugus Kolonel I Gusti Ngurah Rai Denpasar Utara Tahun Pelajaran 2016/2017. (3) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti model Resolusi Konflik dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional siswa Kelas V SD Gugus Kolonel I Gusti Ngurah Rai Denpasar Utara Tahun Pelajaran 2016/2017 pada siswa yang memiliki sikap sosial tinggi. (4) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti model Resolusi Konflik dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional siswa Kelas V SD Gugus Kolonel I Gusti Ngurah Rai Denpasar Utara Tahun Pelajaran 2016/2017 pada siswa yang memiliki sikap sosial rendah.

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latarbelakang dan kajian pustaka maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa Kelas V SD Gugus Kolonel I Gusti Ngurah Rai Denpasar Utara Tahun Pelajaran 2016/2017. (2) Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan Sikap Sosial terhadap hasil belajar PKn pada siswa Kelas V SD Gugus Kolonel I Gusti Ngurah Rai Denpasar

Utara Tahun Pelajaran 2016/2017. (3) Pada kelompok siswa yang memiliki Sikap sosial tinggi terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran Resolusi Konflik dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa Kelas V SD Gugus Kolonel I Gusti Ngurah Rai Denpasar Utara Tahun Pelajaran 2016/2017. (4) Pada kelompok siswa yang memiliki sikap sosial rendah terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran Resolusi Konflik dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa Kelas V SD Gugus Kolonel I Gusti Ngurah Rai Denpasar Utara Tahun Pelajaran 2016/2017.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*) dengan rancangan penelitian *Faktorial Design 2x2* yaitu desain yang terdiri dari dua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok control. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Gugus Kolonel I Gusti Ngurah Rai Denpasar Utara yang terdiri dari 5 sekolah dengan banyak siswa 143 orang. Melalui teknik *random sampling*, terpilih SD N 2 Ubung dan SD N 3 Ubung sebagai kelas eksperimen (Model Pembelajaran Resolusi Konflik), SD N 4 Ubung dan SD N 6 Ubung sebagai kelas control (dengan pembelajaran konvensional).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah nilai hasil belajar PKn dan sikap sosial siswa. Hasil belajar PKn diukur dengan tes hasil belajar PKn yang disusun dan dikembangkan dari materi pada tema 7. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pilihan ganda yang terdiri dari 25 butir soal.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap sosial siswa adalah kuesioner sikap sosial. Instrumen sikap sosial terdiri dari 30 butir pernyataan negative dan positif. Instrumen ini

menggunakan skala Likert yang terdiri dari lima pilihan respon. Data yang diperoleh berupa data pilah, yang digunakan sebagai dasar untuk memilih siswa yang memiliki sikap sosial tinggi dan sikap sosial rendah.

untuk analisis data penelitian, pengujian yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji homogenitas varians. uji normalitas menggunakan *Teknik Kolmogorof – Smirnov dan Saphiro – Wilk* dengan bantuan program SPSS Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui metode statistik dengan menggunakan formula ANAVA dua jalan. Hasil perhitungannya

dilakukan dengan menggunakan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini meneliti tentang perbedaan hasil belajar PKn siswa sebagai dampak dari implementasi Model Pembelajaran Reolusi Konflik dan pembelajaran konvensional ditinjau dari sikap sosial siswa. Penelitian ini menggunakan rancangan *Faktorial Design 2x2*, dengan analisis hipotesisnya menggunakan Anava dua jalur. Ringkasan analisis data dapat diperhatikan pada tabel dibawah ini.

Statistik	Data					
	A ₁	A ₂	A ₁ B ₁	A ₁ B ₂	A ₂ B ₁	A ₂ B ₂
Mean (\bar{X})	84,72	80,75	88,70	80,75	75,85	85,65
Standar Deviasi (SD)	6,50	6,74	4,97	5,35	4,97	4,22
Varians (S^2)	42,25	45,37	24,75	28,72	24,77	17,82
Skor Minimum	70	67	80	70	67	77
Skor Maksimum	100	93	100	90	83	93
Jangkauan/ Rentangan	30	26	20	20	16	16
Smirnov(sig.)	0,053	0,082	0,200	0,085	0,200	0,188

Hasil analisis menunjukkan bahwa keseluruhan nilai signifikansi dari perhitungan *kolmogorov-smirnov* lebih tinggi dari 0,050. Ini berarti hasil belajar PKn siswa dari semua kelompok berasal dari populasi yang terdistribusi secara normal. Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui metode statistik dengan menggunakan formula ANAVA dua jalur. Selanjutnya bila diketahui ada interaksi antara dengan sikap sosial siswa terhadap hasil belajar PKn, maka dilanjutkan dengan uji *tukey* untuk besaran pengaruh interaksi model dengan sikap sosial terhadap hasil belajar PKn.

Hasil perhitungan ANAVA dua jalur dilakukan menggunakan program SPSS dan kriteria dari pengujian hipotesis dapat dilihat sebagai berikut.

Pengujian hipotesis pertama, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima (nilai signifikansi “Model” (sig.001<0.050)). Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa yang mengikuti Model pembelajaran Resolusi Konflik dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dalam pembelajaran PKn.

Perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti Model pembelajaran Resolusi Konflik dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, disebabkan adanya perbedaan perlakuan pada Model pembelajaran Resolusi Konflik yang menekankan pembelajaran berpusat pada aktifitas siswa, para siswa memperoleh informasi melalui interaksi dengan

sumber – sumber belajar secara langsung yang dirangkai apik dengan model pembelajaran Resolusi Konflik. Dengan menerapkan Model pembelajaran Resolusi Konflik, siswa dapat belajar secara langsung, berkelompok, mengerjakan tugas bersama, dan membuat hasil diskusi dengan keputusan bersama, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan bertanggung jawab karena siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran Resolusi Konflik merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat kepada siswa, bukan guru yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam pelaksanaan pembelajaran. Adapun tujuan dari model pembelajaran Resolusi Konflik ini mengembangkan kerja tim, interaksi siswa, serta menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh bila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi secara sendirian.

Montgomery (dalam Lasmawan, 2012:20) menyatakan bahwa Model resolusi konflik (MRK) merupakan suatu model pembelajaran yang didasari oleh suatu pandangan bahwa ada hubungan kausalitas antara fenomena sosial, budaya, dan kemampuan serta tanggungjawab sosial individu bagi kehidupan masyarakat secara siklus yang pada akhirnya membuat kehidupan manusia lebih baik dan mapan di tengah-tengah keharmonian. Selain itu, Lasmawan (2012:20) juga menyatakan bahwa Model resolusi konflik (MRK) adalah kemampuan dan keterampilan siswa dalam menyikapi dan memecahkan serta mengambil tindakan terhadap berbagai fenomena dan masalah-masalah sosial budaya yang terjadi di lingkungan masyarakatnya (lokal, regional, nasional, dan internasional) dengan bersandar pada nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat dimana mereka hidup dan berkembang.

Pembelajaran Model pembelajaran Resolusi Konflik ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa dan

siswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap hal yang dipelajarinya. Pembelajaran Resolusi Konflik adalah model pembelajaran yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok dan bertanggung jawab untuk mengkaji suatu topik atau permasalahan. Dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran Resolusi Konflik yaitu ; (1) indentifikasi. (2) Eksplorasi. (3) Eksplanasi. (4) Negosiasi Konflik. (5) Resolusi Konflik.

Hal tersebut diperkuat juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh N'au (2015) yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada-NTT. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa model pembelajaran Resolusi Konflik berdampak lebih baik secara signifikan terhadap hasil belajar IPS dibandingkan dengan hasil belajar dengan model konvensional. Terjadinya interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis dimana ditemukan model pembelajaran Resolusi Konflik lebih sesuai untuk siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi namun sebaliknya kemampuan berpikir kritis rendah lebih sesuai menggunakan model konvensional. Hubungan dengan penelitian dilakukan adalah penerapan pembelajaran Resolusi Konflik terhadap dan kemampuan berpikir kritis siswa serta hasil belajar sehingga memiliki acuan yang positif terhadap penelitian ini.

Hal ini berbanding terbalik dengan pembelajaran konvensional yang sangat jarang menggunakan sumber – sumber belajar dalam menunjang aktifitas belajar siswa. Ini disebabkan karena guru adalah sumber belajar tunggal, informasi hanya berasal dari guru hanya ditunjang buku bacaan sehingga tidak ada aktifitas belajar yang menyenangkan bagi siswa.

Jadi hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan

yang signifikan pada hasil belajar PKn siswa yang mengikuti Model pembelajaran Resolusi Konflik dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hasil belajar PKn siswa yang mengikuti Model pembelajaran Resolusi Konflik lebih tinggi dari pada hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Pengujian hipotesis kedua, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima (nilai signifikansi “Model*SikapSosial” (sig.001<0.050). Ini berarti terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan sikap sosial siswa terhadap hasil belajar PKn.

Diketahui bahwa hasil belajar PKn siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satunya adalah seberapa sikap sosial siswa dalam mengikuti pembelajaran. Demikian pula halnya dengan faktor eksternal, kemampuan guru menggunakan berbagai model serta media dan sumber – sumber belajar dalam mendesain pembelajaran.

Sikap sosial memberikan peranan penting dalam proses belajar siswa, Menurut Ahmadi (2009:149) sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. Sedangkan Widoyoko (2014:44) menyatakan sikap adalah kesadaran individu untuk melakukan perbuatan dalam kegiatan sosial.

Sikap sosial memiliki peran penting terhadap proses belajar siswa, karena siswa dapat berinteraksi dengan siswa lain dan menjadikan seseorang siswa mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

Sikap sosial dapat terbentuk salah satunya melalui interaksi sosial. Interaksi sosial merujuk pada hubungan yang dinamis dalam masyarakat. Interaksi sosial di masyarakat terjadi dalam berbagai bentuk, misalnya kerjasama, persaingan, dan konflik. Maka untuk

menumbuhkan sikap sosial pada siswa, dapat dilakukan dengan membangun interaksi sosial di sekolah. Sikap sosial yang diharapkan muncul pada diri siswa. Mulyasa (2005:21) menyatakan sikap sosial merupakan harapan dari tujuan pendidikan nasional yang menyangkut: tertib, sadar hukum, kerjasama dan dapat berkompetensi, toleransi, menghargai orang lain, dan dapat berkompromi. Kosasih (2014:15) menyebutkan bahwa sikap sosial meliputi sikap toleransi, gotong royong, kerja sama, dan kemauan untuk selalu musyawarah dalam menyelesaikan suatu permasalahan bersama. Mudjijono (dalamDewi, 2015:37) mengembangkan sikap sosial yang terdiri dari toleransi, kerjasama, bermusyawarah, dan tanggung jawab.

Guru sejati adalah guru yang selalu berinovasi agar hasil belajar siswanya tercapai optimal. Untuk memperoleh hal tersebut salah satu yang mempengaruhi yaitu pemilihan pendekatan pembelajaran yang dapat mendukung proses belajar yang lebih baik. Pendekatan dan model pembelajaran selalu berkembang sesuai dengan kondisi dan situasi terutama dengan memperhatikan perkembangan siswa. Model Resolusi Konflik sangatlah cocok diterapkan pada siswa yang memiliki sikap sosial tinggi, sebab dapat memberi kesempatan kepada siswa lebih aktif menemukan dan mengkontruksi potensi yang dimiliki untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Disisi lain dalam pembelajaran konvensional terutama ceramah, lebih tepat diterapkan pada siswa yang memiliki sikap sosial rendah. Karena pada kondisi ini siswa cenderung pasif, sehingga mereka lebih nyaman dengan mendengarkan informasi /bahan pelajaran dari guru.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai dari Q_{hitung} adalah 11,78 dan nilai dari Q_{tabel} adalah 2,95. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa nilai dari Q_{hitung} lebih besar dari Q_{tabel} ($Q_{hitung} > Q_{tabel}$), hal ini berarti hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, yang artinya terdapat

perbedaan yang signifikan hasil belajar PKn pada siswa yang memiliki sikap sosial tinggi ketika mereka diberikan perlakuan menggunakan Model pembelajaran Resolusi Konflik dan pembelajaran konvensional.

Perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti Model pembelajaran Resolusi Konflik dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, disebabkan adanya perbedaan perlakuan pada Model pembelajaran Resolusi Konflik yang menekankan aktivitas belajar siswa lebih banyak daripada aktivitas guru. Hal ini terjadi karena proses dalam Model pembelajaran Resolusi Konflik bersifat *student centered*, siswa memperoleh informasi melalui pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan sehingga menumbuhkan sikap sosial siswa.

Segala kegiatan tersebut berperan positif terhadap konstruksi pemahaman siswa dalam mencapai hasil belajar yang terbaik. Bagi siswa yang memiliki sikap sosial tinggi sangat senang dengan pembelajaran Resolusi Konflik, sehingga dalam pembelajaran mereka lebih rajin, tekun, tahan terhadap tantangan, dan tidak mudah putus asa dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan bagi siswa yang memiliki sikap sosial rendah cenderung pasif, tidak suka aktivitas belajar yang ribet, sehingga hasil yang diperoleh kurang maksimal. Ini berarti bagi siswa yang memiliki sikap sosial tinggi dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik dari siswa yang memiliki sikap sosial rendah. Tetapi dalam keadaan siswa yang sama-sama punya sikap sosial tinggi, bila diperlakukan dengan cara berbeda maka hasil belajarnya pun akan berbeda, siswa yang memiliki sikap sosial tinggi dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik ketika mengikuti Model pembelajaran Resolusi Konflik dari pada pembelajaran konvensional.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai dari Q_{hitung} adalah 4,49 dan nilai dari Q_{tabel} adalah 2,95. Oleh karena itu, dapat

dilihat bahwa nilai dari Q_{hitung} lebih besar dari Q_{tabel} ($Q_{hitung} > Q_{tabel}$), hal ini berarti hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima atau terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar PKn pada siswa yang memiliki sikap sosial rendah ketika mereka diberikan perlakuan menggunakan Model pembelajaran Resolusi Konflik dan pembelajaran konvensional.

Perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti Model pembelajaran Resolusi dengan setting saintifik dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, disebabkan adanya perbedaan perlakuan pada Model pembelajaran Resolusi Konflik yang menekankan aktivitas belajar siswa lebih banyak daripada aktivitas interaksi guru dan siswa. Hal ini terjadi karena proses dalam Model Resolusi Konflik bernuansa *student centered*, siswa memperoleh informasi melalui interaksi dengan segala sumber belajar yang ada disekitarnya tidak hanya guru semata.

Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa bagi siswa yang punya sikap sosial rendah dalam proses pembelajaran cenderung lebih pasif, kurang adanya kreatifitas di kelas, kurang bersemangat dalam kerja kelompok, tidak inovatif, selalu menunggu perintah, dan hanya menerima stimulus dari guru. Akibat kurangnya sikap sosial dan semangat dalam mengikuti pembelajaran sudah pasti kualitas hasil belajarnya pun akan rendah.

Kondisi siswa yang kurang keinginan dari dalam diri untuk membangun pengetahuannya sendiri, jika diberikan tugas mandiri untuk menjadi kelompok ahli tertentu dalam pembelajaran, cenderung kurang berhasil. Bagi siswa yang punya sikap sosial rendah lebih nyaman pada kondisi yang tidak terlalu terikat dan hanya menerima pesan dari guru tanpa dibebani tanggung jawab yang terlalu berat, sehingga peran guru lebih banyak mendominasi. Jadi

pada siswa yang memiliki sikap sosial rendah lebih tepat menggunakan pembelajaran konvensional, terutama melalui ceramah.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan permasalahan, pembahasan dan ringkasan diatas dapat di kemukakan beberapa temuan yaitu : (1) Terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa Kelas V SD Gugus Kolonel I Gusti Ngurah Rai Denpasar Utara Tahun Pelajaran 2016/2017. (2) Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan Sikap Sosial terhadap hasil belajar PKn pada siswa Kelas V SD Gugus Kolonel I Gusti Ngurah Rai Denpasar Utara Tahun Pelajaran 2016/2017. (3) Pada kelompok siswa yang memiliki Sikap sosial tinggi terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran Resolusi Konflik dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa Kelas V SD Gugus Kolonel I Gusti Ngurah Rai Denpasar Utara Tahun Pelajaran 2016/2017. (4) Pada kelompok siswa yang memiliki sikap sosial rendah terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran Resolusi Konflik dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa Kelas V SD Gugus Kolonel I Gusti Ngurah Rai Denpasar Utara Tahun Pelajaran 2016/2017.

Saran

Diharapkan guru mampu meningkatkan kemampuan profesionalitas dalam mengelola pembelajaran khususnya muatan materi PKn, dengan menerapkan model pembelajaran Resolusi Konflik. Melalui penerapan pembelajaran model

pembelajaran Resolusi Konflik siswa secara tidak langsung merasakan dan memahami materi apa yang telah didapat dengan belajar secara langsung dengan berinteraksi dengan siswa lainnya dan menyebabkan sikap sosial siswa menjadi lebih baik. Sehingga sangat relevan diterapkan di Sekolah Dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Dewi, I. U. 2015. *Pengaruh Pendekatan Saintifik Bermuatan Resolusi Konflik Terhadap Sikap Sosial Dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Kolonel I Gusti Ngurah Rai, Denpasar Utara*. Tesis (tidak diterbitkan). Program Studi Pendidikan Dasar Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja.
- Kurniawan, D. 2014. *Pembelajaran TEMATIK (Teori, Praktik, dan Penilaian)*. Bandung : Alfabeta.
- Kosasih, E. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Lasmawan, W. 2010. *Menelisik Pendidikan IPS*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali
- Lasmawan, W. 2012. *Pembelajaran Inovatif Dalam pendidikan IPS, (makalah) disampaikan pada seminar pendidikan dan pelatihan profesi guru (PLPG) Singaraja*. UNDIKSHA
- Mulyasa, E. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

- N'au, M. I. K. M. 2015. "Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada-NTT". e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar Volume 5 Tahun 2015, hal 5-8..
- Sugiantari, N. P. "Pengaruh Implementasi Model Resolusi Konflik Terhadap Sikap Sosial Dan Prestasi Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SD Gugus 2 Sahadewa Di Lelateng" e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar Volume 3 Tahun 2013, hal 4.
- Suprihatiningrum, J. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA.
- Sutoyo. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Widoyoko, E. P. 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.